

## **PENERAPAN KARAKTER PADA KETERAMPILAN BERBICARA**

**Salma Halidu**

Universitas Negeri Gorontalo

### **PENDAHULUAN**

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter khususnya di lingkungan sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yaitu dapat mempengaruhi pelaksanaan pembentukan karakter siswa. Menurut Kurniawan (2009:127) pendidikan karakter di lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Dari penjelasan tersebut, penerapan pendidikan karakter di sekolah yaitu melalui pembelajaran yang berkarakter diharapkan siswa dapat memahami nilai-nilai pendidikan karakter dengan baik dan dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berlandaskan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan (Abidin, 2012:59).

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran berbicara merupakan pembelajaran yang sangat relevan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran. Hal ini bukanlah tanpa alasan yang jelas, Prayitno dan Belferik (dalam Wisudariani, 2012) mengatakan bahwa bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Melalui cara seseorang berbicara akan diketahui karakter yang dimiliki, karakter santun, bijaksana, tegas, rendah hati, tenang, dan sebagainya akan tercermin dari cara seseorang berbicara.

Dalam proses pembelajaran khususnya keterkaitan pendidikan karakter dengan pembelajaran berbicara yaitu melalui prosedur atau tahapan berbicara yaitu tahap pra bicara, berbicara, dan pasca bicara. Pada penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran berbicara, diharapkan siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran berbicara agar kedepannya siswa dapat berbicara yang berbasis karakter, misalnya siswa berkomunikasi dengan guru dengan bahasa yang santun dan sopan, siswa percaya diri dan tidak malu-malu atau takut untuk berbicara di depan teman-temannya dan siswa harus memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Siswa diharapkan juga dapat bertanggung jawab melaksanakan tugas yang diberikan dalam pembelajaran berbicara. Sehingga siswa dengan sendirinya akan menunjukkan karakter dirinya. Namun pada kenyataannya tidak sesuai harapan, karena sebagian siswa memahami nilai-nilai pendidikan karakter dalam

pembelajaran berbicara dan juga belum optimalnya penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran berbicara.

Upaya yang dilakukan dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa. Jadi, siswa harus aktif dan dilibatkan dalam proses pembelajaran berbicara sehingga dengan sendirinya siswa dapat menanamkan nilai-nilai karakter. Bukan hanya dari guru saja yang berperan tetapi pihak yang terkait, kepala sekolah, orang tua, maupun masyarakat juga ikut berperan agar kedepannya siswa dapat menjadi generasi penerus yang dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat sesuai nilai karakter yang diharapkan.

## PEMBAHASAN

### Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Keterampilan Berbicara

#### 1. Hakikat Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Rokeach (dalam Rasyid dan Mansur, 2009:17) bahwa “Nilai merupakan suatu keyakinan yang dalam tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku, yang dianggap baik dan yang dianggap jelek. Menurut Mulyana, (2011:11) Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Gordon Allport (dalam Mulyana, 2011:9). Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu keyakinan tentang perbuatan, perilaku yang dianggap baik dalam menentukan pilihan dan melakukan apa yang menjadi dasar pilihannya. Karakter menurut Fathurrohman, dkk (2013:18) bahwa: “karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang *universal* yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Menurut Samani dan Hariyanto, (2013:41) karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah akhlak atau perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan baik dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Abidin, (2012:56) bahwa: “pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan

nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Menurut T. Ramli (Fathurrohman, dkk 2013:15) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. (Mulyasa, 2014:3).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan moral dan akhlak yang memuat nilai-nilai yang baik, terpuji, dan berakhlak mulia untuk membentuk pribadi anak menjadi manusia dan warga negara yang baik dan menanamkan kebiasaan dalam kehidupan serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada pasal 17 ayat (3) menyebutkan bahwa, pendidikan dasar termasuk sekolah bertujuan: membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) berakhlak mulia dan berkepribadian luhur, (c) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif, (d) sehat, mandiri dan percaya diri, (e) toleran, peka sosial, demokratis, dan tanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan disetiap jenjang sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. (Fathurrohman, 2013: 7-8). Hal ini berkaitan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2009:7).

Fungsi pendidikan karakter bangsa adalah sebagai bahan pengembangan, perbaikan, dan penyaring. (1) Pengembangan adalah pengembangan potensi siswa untuk menjadi perilaku yang baik bagi siswa yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter dan karakter bangsa. (2) Perbaikan adalah

memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi siswa yang lebih bermartabat. (3) Penyaring adalah untuk menyaring karakter-karakter bangsa sendiri dan karakter bangsa yang lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan karakter bangsa. (Fathurrohman, 2013:97).

Menurut Mulyasa, (2014:9) pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Selain itu, menurut Kurniawan, (2009:127) pendidikan karakter di lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk watak siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan sehingga dapat meningkatkan mutu proses pendidikan.

#### 4. Tahapan-Tahapan Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi (2011:110) Pengembangan karakter sebagai proses yang tiada henti terbagi menjadi empat tahapan: 1) pada usia dini disebut sebagai tahapan pembentukan karakter, 2) pada usia remaja disebut sebagai tahap pengembangan, 3) pada usia dewasa disebut sebagai tahap pematapan, 4) pada usia tua disebut sebagai tahap pembijaksanaan. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak terbatas pada pengetahuan.

#### 5. Nilai-Nilai Karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademis dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. (Fathurrohman, 2013:78-80). Nilai-nilai karakter dan deskripsi singkatnya sebagai berikut:

- a. Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan  
Religius: pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan/atau ajaran agamanya.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
  - 1) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain
  - 2) Bertanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri

sendiri, masyarakat, lingkungan ( alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

- 3) Bergaya hidup sehat: segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- 4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Percaya diri: Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- 7) Berjiwa wirausaha: Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenai produk baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan untuk operasinya.
- 8) Berpikir logis, kritis, dan inovatif: Berpikir dan melakukan sesuatu berdasarkan kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
- 9) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 10) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 11) Cinta Ilmu: Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

Megawangi (dalam Mulyasa, 2014:5) pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu sebagai berikut:

- a. Cinta Allah dan kebenaran
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- c. Amanah
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- f. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
- g. Adil dan berjiwa kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleran dan cinta damai

### **Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Menurut Abidin, (2012:59) bahwa: “pendidikan karakter adalah proses pembelajaran itu sendiri, pendidikan karakter dapat diinternalisasikan ke dalam semua mata pelajaran tanpa mengubah materi pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pun, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan melalui penciptaan pembelajaran bahasa Indonesia yang berlandaskan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Upaya ke arah tersebut tentu saja harus dilakukan melalui beberapa saluran yang dapat digunakan untuk membina karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara lain:

1. Bahan ajar, yaitu saluran yang paling banyak digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia. hal ini dilakukan dengan cara mengembangkan bahan ajar yang mengandung muatan karakter.
2. Model pembelajaran, yaitu saluran kedua yang dapat dilakukan dalam menginternalisasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah melalui pengembangan model-model pembelajaran berbasis karakter. Dengan demikian internalisasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang telah ada namun juga bisa melalui model pembelajaran baru yang sengaja dikembangkan untuk keperluan tersebut.
3. Penilaian otentik, yaitu saluran yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter. Penilaian otentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa (Abidin, 2012:59-62).

Dari saluran pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di atas, disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui pengembangan bahan ajar berbasis karakter, pembelajaran yang aktif dan penilaian secara otentik. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pendidikan karakter harus memerhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Pembelajaran bahasa harus dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka membina kemampuan berbahasa siswa sekaligus membina karakter siswa, baik karakter secara umum maupun karakter berbahasa.
2. Pembelajaran bahasa hendaknya diarahkan guna membentuk karakter siswa, baik melalui materi pokok yang bermuatan karakter, model pembelajaran yang membiasakan terbentuknya karakter, maupun melalui penilaian otentik yang berfungsi mengembangkan karakter siswa.

3. Pembelajaran bahasa hendaknya dilakukan secara menyenangkan dan tetap berlandaskan pada paham-paham konstruktivis, komunikatif, tematik, *whole language*, dan kontekstual.
4. Pembelajaran bahasa bisa dilakukan dengan memanfaatkan tataran pragmatik sebagai sarana membina karakter berbahasa siswa
5. Terapi pragmatik dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam membina kesantunan siswa berbahasa yang akan bermuara pada pembentukan karakter berbahasa dan karakter yang bersifat universal.

Menurut Zuchdi, dkk (2013:31) Salah satu tujuan belajar bahasa Indonesia adalah untuk mempelajari bidang-bidang lain. Dengan kata lain, belajar bahasa hendaknya fungsional, di samping menguasai kaidah bahasa, siswa juga harus mengembangkan karakter yang baik, budi pekerti yang luhur, atau akhlak yang mulia. Kegiatan berbahasa yang meliputi menyimak, membaca, berbicara, dan menulis serta bentuk-bentuk linguistik yang dipelajari, kalau mungkin juga kegiatan apresiasi sastra, dilaksanakan secara terpadu dengan dipayungi oleh tema-tema sekaligus juga menerapkan nilai-nilai target yang hendak dikembangkan.

Berikut ini adalah keterkaitan antara mata pelajaran bahasa Indonesia dengan nilai yang dapat dikembangkan untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa pada jenjang pendidikan dasar kelas empat-enam antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif dan terbuka (Fathurrohman, dkk 2013:113-114).

### **Hakikat Pembelajaran Berbicara**

#### 1. Pengertian Berbicara

Menurut Mulyasa, (2014:129) Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.

Menurut Sagala, (2011:61) pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. (Winataputra, 2007:18).

Dari pendapat di atas, pembelajaran adalah membelajarkan siswa atau interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.

#### 2. Prinsip Pembelajaran Berbicara

Beberapa prinsip pembelajaran berbicara menurut Abidin, (2012:135) adalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran berbicara harus ditujukan untuk membentuk kematangan psikologis anak dalam hal bicara

- b. Pembelajaran berbicara harus melibatkan anak secara langsung berbicara dalam berbagai konteks.
- c. Pembelajaran berbicara harus dilakukan melalui pola pembelajaran interaktif.
- d. Pembelajaran berbicara harus dilakukan sekaligus dengan membekali strategi berbicara
- e. Pembelajaran berbicara harus pula dilakukan seiring dengan pengukuran kemampuan berbicara secara tepat melalui praktik langsung.
- f. Kemampuan berbicara anak hendaknya diukur dan dipantau oleh guru secara berkesinambungan.
- g. Pembelajaran berbicara harus diorientasikan pada pembentukan kemahiran berbicara atau membentuk siswa menjadi pembicara yang kreatif.

## **PENUTUP**

Untuk penerapan nilai-nilai pendidikan karakter khususnya pada pembelajaran berbicara dapat diintegrasikan melalui prosedur/tahapan pembelajaran berbicara. Menurut Abidin, (2012:140-141) dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, prosedur pembelajaran berbicara merupakan saluran pendidikan karakter. Pada masing-masing tahapan pembelajaran berbicara terdapat sejumlah aktivitas yang harus dilakukan siswa. Melalui aktivitas-aktivitas inilah siswa akan secara tidak sadar menunjukkan karakter dirinya. Analisis aktivitas pada setiap tahapan pembelajaran berbicara dalam kaitannya dengan pembiasaan berkarakter pada diri siswa antara lain adalah (1) Pada tahap prabicara, siswa dapat melakukan serangkaian aktivitas seperti eksplorasi fenomena untuk mendapatkan ide. Kegiatan ini akan menuntut siswa untuk mendayagunakan panca indra dan perasaannya dalam menangkap ilham atau ide dasar bagi bahan pembicaraannya. (2) Pada tahap berbicara siswa akan terbangun nilai karakter disiplin, kepemimpinan, sungguh-sungguh, berorientasi prestasi dan sopan serta santun. Demikian pula dalam aktivitas orasi ilmiah atau debat misalnya siswa akan dibiasakan untuk menghargai orang lain, peduli dan bertanggung jawab. (3) Padatahap pascabicara dapat dilakukan aktivitas bertanya jawab yang dapat digunakan sebagai saluran membudaya karakter terutama nilai jujur, rasa ingin tahu, peduli, dan berorientasi pada prestasi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan prosedur/tahapan pembelajaran berbicara yang berkaitan dengan pendidikan karakter yaitu tahap prabicara, berbicara dan pasca bicara. Pembelajaran berbicara dapat digunakan untuk penerapan pendidikan karakter yaitu dengan melakukan pembelajaran yang aktif dan kreatif sehingga dalam proses pembelajaran dapat menyenangkan dan dapat berorientasi pada penanaman nilai karakter kepada siswa. Deskripsi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran berbicara yang diteliti sebagai berikut:

1. Santun

Santun yaitu sikap yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang.

2. Percaya Diri  
Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
3. Tanggung Jawab  
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME.
4. Komunikatif  
Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Fathurrohman, dkk 2013:78-80).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y.2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif*. Jakarta: AV Publisher
- Daryanto, S. Darmiatun.2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Fathurrohman, P., AA. Suryana, dan F. Fatriany. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Refika Aditama
- Kurniawan, Syamsul.2009. *Pendidikan Karakter*.Bandung: PT Remaja
- Rosdakarya Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta
- Mulyasa, H.E.2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Ningsih, I.P. 2014. *Implementasi Pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Rohman, M. 2012. *Kurikulum Berkarakter*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Samani, M. dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sisdiknas.2009. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, H.G. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- UNG. 2015. *Panduan Karya Ilmiah*. Universitas Negeri Gorontalo
- Winataputra, Udin S.2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka

- Wisudariani, N.M.R. 2013. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbicara di Kelas IX.12 SMP Negeri 2 Singaraja. *Jurnal. Universitas Pendidikan Ganesha*. vol 11, No 2 <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IKA/article/view/1993/1735> (Diakses, 20 Mei 2016)
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Zuchdi, D. Z.K Prasetya dan M.S. Masruri. 2013. *Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Katalog Dalam Terbitan ( KTD)